BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Membangun Desa Bersih dan Sejahtera

Manusia merupakan salah satu komponen biotik di dalam satu lingkungan hidup. Lingkungan biotik terdiri atas tumbuhan, hewan, dan manusia lain, sedangkan abiotik ialah tanah, air, udara dan cahaya.[1] Manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain, ialah akal budi. Dengan kelebihan inilah manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dalam suatu lingkungan hidup.[2] Dengan akal budinya tersebut manusia yang sebagai khalifah dibumi maka manusia pula yang akan membangun dan menjaga bumi dengan baik. Dengan adanya akal segala anggota tubuh manusia, gerak dan diamnya menjadi berarti. Akal dapat dipergunakan untuk berpikir dan memperhatikan segala benda dan barang yang ada di dalam alam semesta ini, sehingga apabila akal digunakan dengan semestinya, niscaya tidak ada sesuatu pun di lingkungan manusia itu tidak bermanfaat atau sia-sia.

Membangun adalah memperbaiki, mendirikan, mengadakan dan membina.[3] Pembangunan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka sumber pembangunan yang tersedia perlu digunakan secara berencana dengan

---

[1] Moh, Soerjani, dkk, Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm 190

[2] Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 79

[3] Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Mitra Pelajar), hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan skala prioritas pada kurun waktu tertentu.[4] Pembangunan desa tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar, lebih dari itu adalah sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung dan dapat lepas dari belenggu struktural yang membuat hidup sengsara.[5]

Menurut Sutarjo Kartohadikusumo Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bermukim sutau masyarakat yang berkuasa dan masyarakat tersebut mengadakan pemerintah sendiri. Unsur-unsur dalam desa meliputi: a.Daerah (lingkungan geografis) b.Penduduk, yang meliputi berbagai hal tentang kependudukan seperti : jumlah, persebaran, mata pencaharian dan lain-lain c.Tata kehidupan, meliputi segala hal yang menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa.[6]

Sedangkan pengertian desa dalam kehidupan sehari-hari atau secara umum sering di istilahkan dengan kampung, yaitu suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, yang di huni sekelompok masyarakat di mana sebagian besar mata pencaharianya sebagai petani sedangkan secara atmininistrastif desa adalah yang terdiri dari satu atau

[4] Emil, Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 3
[5] Sunyono, Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31-32
[6] https://subiantogeografi.wordpress.com/pengertian-desa-dan-kota/ diakses pada tanggal 26 Maret 2015, pukul 17.21 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih atau dusun di gabungkan hingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri atau berhak mengatur rumah tangga sendiri (otonomi).

Lingkungan sehat adalah lingkungan yang bersih. Lingkungan sehat memiliki ciri-ciri yakni: Udara bersih dan segar, Tanah yang subur, Sumber air yang bersih, Air sungai yang mengalir terlihat bersih dan jernih, Sampah tidak berserakan, Banyak tumbuhan hijau yang tumbuh dengan subur.[7] Membangun desa bersih adalah menperbaiki desa yang kotor menjadi bagus dan indah dipandang.

B. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut Segal dan Brzuzy, kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat.[8] Untuk manusia sebagai penduduk bumi telah disediakan bekal oleh Penciptanya berupa alam lingkungan yang kaya dengan berbagai jenis kebutuhan primer dan sekunder. Kecuali itu, dalam diri manusia itu sendiri terkandung kekuatan yang berupa bentuk tubuh yang sempurna dengan kelengkapan indra dan akal, sehingga memungkinkannya untuk dapat mengelola alam ini dengan kemanfaatan sebesar-besarnya bagi hidupnya.[9]

Friedlander (1980) kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang

---

[7] https://emshaliha.wordpress.com/lingkungan-sehat-dan-bersih/diakses pada tanggal 26 Maret 2015, pukul 19.00 WIB

[8] Mohammad, Suud, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm 5

[9] Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.[10]

Jika dilihat dari sisi ini tidak ada masalah yang muncul kehidupan manusia berlanjut terus tanpa halangan apa-apa, sebab persediaan alam masih kaya raya. Akan tetapi bagi para pakar dan pengamat kependudukan, serta bagi penguasa negara yang sedang membangun kemakmuran rakyatnya nampak suatu permasalahan yang besar dan rumit sedang muncul bersamaan dengan gejala perkembangan penduduk yang pesat dewasa ini.

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat merupakan masalah besar yang menantang manusia, yaitu dalam masalah-masalah pembangunan ekonomi, pengotoran, udara, pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas hidup dan sebagainya.

Jadi dalam kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan: 1) keseimbangan ekologi dan sumber alam, 2) kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, 4) memanfaatkan sebesarnya-besarnya kekayan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia dan 5) melestarikan

[10] Adi, Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.[11]

C. Permasalahan Lingkungan

Menurut American Public Health Association, sampah (*waste*) diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.[12]

Munculnya permukiman kumuh di perkotaan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi sejumlah kota besar di Indonesia. Minimnya penyediaan sarana dan prasarana di permukiman kumuh umumnya dilatarbelakangi oleh permasalahan sampah legalitas permukiman tersebut, sehingga berdampak kepada semakin turunnya kualitas lingkungan permukiman. Untuk mendukung kehidupannya, manusia harus menggunakan unsur-unsur dalam lingkungan hidupnya, udara untuk bernafas, air untuk minum, keperluan rumah tangga. Jadi lingkungan hidup kita bukan hanya tempat hidup kita melainkan juga sumberdaya kita.[13]

Sampah disuatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau di kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa

---

[11] Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 87

[12] Arif, Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 62

[13] Moh, Soerjani, dkk, Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), abu, atau, sampah sisa tumbuhan.

Sampah padat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti berikut:

a) Berdasarkan *zat kimia* yang terkandung di dalamnya.
   1) Organik, sampah organik adalah sampah yang dapat diurai secara alamiah oleh bakteri dan tanah sehingga kembali menjadi tanah.[14] Misal; sisa makanan, daun, sayur, dan buah.
   2) Anorganik, misal; logam, pecah belah, abu, kaca, keramik, dan lain-lain.
b) Berdasarkan *dapat atau tidaknya dibakar*.
   1) Mudah terbakar, misal; kertas plastik, daun kering, kayu.
   2) Tidak mudah terbakar, misal; kaleng, besi, gelas, dan lain-lain.
c) Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk
   1) Mudah membusuk, misal; sisa makanan, potongan daging, dan sebagainya
   2) Sulit membusuk, misal; plastik, karet, kaleng dan sebagainya.

[14] Agus, S Sadana, *Perencanaan Kawasan Permukiman*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sampah

a. *Jumlah Penduduk*

Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang. Semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan saat ini beberapa masyarakat Tajungan membangun rumah, perdagangan yang saat ini pula hampir 80% masyarakat berdagang makanan, industri, dan sebagainya.

b. *Sistem Pengumpulan atau Pembuangan Sampah yang dipakai*

Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk.

c. *Pengambilan Bahan-bahan yang ada pada Sampah untuk dipakai kembali*

Metode itu dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Faktor Geografis*

Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, lembah, pantai, atau di dataran rendah. Masyarakat Tajungan biasanya membuang sampah di tepi pantai.

e. *Faktor Waktu*

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah perhari bervariasi menurut waktu.[15]

Bergantung pada faktor harian, jika dalam sehari masyarakat Tajungan mengkonsumsi makanan satu orang satu makanan dengan jumlah penduduk 2.810 x 1makanan maka 2.810 sampah yang numpuk, mingguan 2.810 x 7 = 19.670, bulanan 2.810 x 30 = 84.300, atau tahunan 2.810 x 365 = 1.025.650 Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu.

f. *Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya*

Adat istiadat dan taraf hidup dan mental masyarakat. Setiap tahun masyarakat Tajungan mengadakan hol besar-besaran dengan mengundang yang dulunya KH. Asrori (Alm) Surabaya sekarang diteruskan oleh anak buahnya dengan jumlah jamaah 3.000 jamaah yang hadir.

[15] Arif, Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"setiap kepala keluarga masyarakat menyediakan lima bungkus nasi, setelah acara itu selesai sampahpun berserakan dimana-mana".[16]

g. *Faktor Musim*

Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.

h. *Kebiasaan Masyarakat*

Jika seseorang suka mengonsumsi satu jenis makanan atau tanaman sampah makanan itu akan meningkat. Apabila dalam satu orang mengkonsumsi lima makanan maka 2.810 x 5 = 14.050 sampah yang terbuang, jika 10 tahun lamanya sampah dibiarkan maka 2.810 x 3.650 = 10.256.500 sampah yang menumpuk.

i. *Kemajuan teknologi*

Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat, seperti; plastik, kardus, kulkas, dan sebagainya. kebudayaan plastik atau kebudayaan barang-barang sintetis adalah kecenderungan masa kini untuk semakin jauh meninggalkan ekologi sambil lebih mendewakan teknologi. Barang-barang alamiah semakin banyak digeser oleh barang-barang sintesis buatan pabrik modern. Bungkus daun pisang pun kurang afdol kalau tak dibungkus lagi dengan plastik, jajanan tradisional telah digeser oleh

[16] Wawancara dengan Abd Basid sebagai tokoh Agama Dusun Balai Desa Tajungan di rumahnya pada tanggal 21 Maret 2015, pukul. 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jajanan plastik (*snack*). Sehingga sampah plastik tersebut membutuhkan puluhan tahun untuk melebur menjadi tanah.

j. *Jenis Sampah*

Makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

Limbah atau sampah padat merupakan salah satu bentuk limbah yang terdapat lingkungan. Masyarakat awam biasanya hanya menyebutkan sampah saja. Bentuk, jenis, dan komposisi sampah padat sangat dipengaruhi oleh tingkat budaya masyarakat dan kondisi alamnya. Di negara maju yang sangat peka terhadap masalah kesehatan lingkungan, sampah padat biasanya telah diatur pembuangannya sedemikian rupa, sehingga hampir setiap jenis sampah padat telah dipisahkan untuk memudahkan pengelolaannya. Adapun di negara-negara berkembang, umumnya sampah padat masih dibuang tanpa ada usaha memisah-misahkan lebih dahulu. Berbagai sampah organik, non-organik, dan logam masih menjadi satu.[17]

Sampah padat yang tidak dikelola sebagaimana mestinya terbukti sering menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan pada manusia. Antara lain dari masalah tersumbatnya saluran air yang dapat menyebabkan banjir, bahaya kebakaran, terjadinya pencemaran lingkungan, hingga meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui bakteri.

[17] Arif, Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah menduduki peranan penting dalam masalah pencemaran lingkungan hidup di kota-kota besar dunia dan juga di Indonesia. Manusia dengan kemajuan tegnologinya telah dihadapkan pada masalah sampah yang berupa plastik. Tingginya pola konsumsi juga telah menambah produksi sampah.

Dalam mengolah sampah yang efektif dan efisien harus dijalankan oleh semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikro organisme penyebab penyakit. Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik, bukan saja untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan.[18]

Oleh karena itu, masalah pengelolaan sampah menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diselesaikan. Di Indonesia dewasa ini, sedang diupayakan pengelolaan sampah dalam rangka menanggulangi pencemaran, mengendalikan penyakit, maupun menciptakan kota bersih dan nyaman. Namun diperlukan usaha untuk yang lebih optimal mengingat hasilnya hingga saat ini belum cukup memuaskan.

Tanah merupakan bagian teratas dari seluruh lapisan bumi, tetapi pengaruhnya terhadap kehidupan sangat besar. Hubungan antara tanah dan makhluk hidup diatasnya sangat erat. Tanah menyediakan berbagai

[18] Soekidjo, Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hlm. 168-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu, tanah juga merupakan habitat alamiah bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya manusia memelihara kualitas tanah agar hidupnya sejahtera.[19] Apabila manusia tidak dapat memelihara tanah, apalagi masalah sampah rumahtangga berserakan disudut pemukiman dan tanah tercemar maka yang terjadi adalah penurunan kualitas tanah.

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-A'Raaf ayat 56 sebagai berikut[20]:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

"Ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah bentuk pelampauan batas, karena itu ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoalah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut* sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan do'a kamu. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik".[21]

---

[19] Arif, Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 224

[20] Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 230

[21] M. Quraish, Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, tanah tidak akan subur lagi, dan tidak dapat lagi memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia secara optimal. Apabila kualitas tanah sudah menurun maka dampaknya yaitu kekurangan unsur-unsur hara mikro yang terkandung dalam makanan terhadap kesehatan manusia. Ketika makanan tumbuh di tanah maka tanah yang terkontaminan masuk melalui rantai makanan.

Menurut pandangan immanen (holistik), antara manusia di satu pihak dengan lingkungan hidupnya di pihak lain terintegrasi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia tak dapat hidup tanpa lingkungan, karena segala sesuatu kebutuhan hidupnya tersedia dan diambilnya dari lingkungan hidupnya. Manusia harus memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya. [22] pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya yang terpadu dalam pemanfaatan (pendayagunaan), penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup (UU No.4/1982: Bab I, Pasal 1, ayat 2).[23]

D. Dampak Jika Sampah Tidak Diolah

d.1 Dampak Terhadap Kesehatan

Dampak terhadap kesehatan manusia terutama bersumber dari pencemaran lingkungan. Dampak pencemaran lingkungan sering kali baru dapat dirasakan setelah beberapa tahun atau puluhan tahun sejak

[22] Harun, M. Husein, Lingkungan Hidup: *Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), hlm. 19-20

[23] Moh, Soerjani, dkk, Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuknya suatu zat ke dalam lingkungan hidup. Zat-zat kimia tertentu memerlukan proses akumulatif hingga sampai waktu tertentu yang manusia tidak dapat mengetahuinya dengan pasti barulah dampaknya dirasakan dan dilihat oleh manusia. Penyebab penyakit yang dapat berupa bahan fisik maupun kimia dan berbagai macam organisme seperti virus, bakteri, fungus, cacing dan serangga, dapat ditularkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perantara udara, air, tanah, dan benda-benda lain.[24] Dengan demikian, pencemaran lingkungan sering kali mengandung adanya risiko terhadap kesehatan manusia.[25]

Beberapa peristiwa pencemaran lingkungan di negara-negara maju, yang menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, antara lain adalah pencemaran merkuri di Teluk Minamata di Jepang, pencemaran udara di London 1952, pencemaran Sungai Wabigon di Kanada. Di Indonesia memang belum pernah terjadi peristiwa-peristiwa pencemaran lingkungan hidup yang spektakuler seperti peristiwa pencemaran tersebut di atas. Namun, beberapa indikasi pencemaran telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia, misalnya kasus-kasus sengketa lingkungan diselesaikan melalui proses pengadilan dan mediasi. Kasus lingkungan di Indonesia yang baru-baru ini menjadi perhatian di tingkat nasional adalah kasus pencemaran laut di teluk Buyat, Provinsi Sulawesi Utara. Kasus

[24] *Ibid*, hlm 207
[25] Takdir, Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencemaran ini terjadi akibat limbah merkuri yang diduga berasal dari kegiatan tambang emas.

d.2 Dampak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.[26] Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita. Ilmu yang khusus mempelajari tentang tempat tinggal disebut *ekologi*. Ekologi berasal dari bahasa Yunani "*Oikos*" yang berarti rumah atau tempat hidup. Setiap makhluk hidup akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, sebaliknya makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya.[27] Kalau diperhatikan suatu lingkungan hidup selalu terdiri dari dua jenis, yaitu: a) berbagai jenis makhluk hidup dan b) benda-benda yang bukan makhluk hidup. Makhluk hidup dan lingkungannya itu mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, saling mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan fungsional yang disebut "ekosistem".

Pencemaran adalah suatu keadaan, dalam mana suatu zat dan/ atau energi di-introduksikan ke dalam suatu lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sendiri dalam konsentrasi sedemikian rupa, hingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam keadaan

[26] Zoer'aini, Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 108
[27] Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termaksud yang mengakibatkan lingkungan itu tidak berfungsi seperti semula dalam arti kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan hayati.[28]

Pencemaran lingkungan yaitu masuk atau dimasukkannya mahluk hidup, zat, energi atau komponen lain kedalam suatu lingkungan dan atau berubahnya tata lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam yang mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.[29]

Dalam pasal 1 butir 8 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, perusakan lingkungan diartikan sebagai tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan.[30]

Bentuk-bentuk pencemaran dapat dikategorikan sebagai:

1. *Pencemaran udara* oleh limbah/buangan dari rumah-tangga, pabrik, alat-alat transport yang digerakkan oleh mesin, pembakaran sampah.
2. Pencemaran air oleh limbah pabrik dan rumah tangga, sisa-sisa peptisida, kebiasaan orang membuang kotoran di sungai. Beberapa masyarakat Tajungan membuang kotoran di tepi pantai dan beberapa masyarakat Tajungan yang pekerjaannya sebagai besi tua, limbahnya juga dibuang ke

[28] Munadjat, Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Binacipta, 1986), hlm. 77
[29] Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia Dengan Lingkungannya*, (Jakarta: P.T. Gelora Aksara Pratama, 1994), hlm. 13
[30] Harun, M. Husein, Lingkungan Hidup: *Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepi pantai sehingga airnya pun tercemar. Manusia amat membutuhkan air. Meskipun permukaan bumi ini penuh dengan air, namun sering menjadi masalah dalam memperoleh air bersih. Hal ini lebih dirasakan setelah meledaknya jumlah penduduk yang mendiami bumi. Air bukan saja dibutuhkan oleh manusia melainkan juga oleh semua makhluk hidup. Karena itu perlu kesadaran manusia untuk memelihara air jangan sampai kotor, lebih-lebih jika dapat mengganggu kesehatan.

3. Pencemaran tanah oleh air yang sudah tercemar, oleh limbah dan sampah dari pabrik dan rumah tangga. Pencemaran tanah disebabkan berbagai hal, seperti sampah-sampah plastik, kaleng-kaleng, rongsokan kendaraan yang sudah tua. Plastik tidak dapat hancur oleh proses pelapukan dan besi-besi tua menimbulkan karat, sehingga tanah tidak bisa ditumbuhi tumbuhan.

Pencemaran lingkungan yang terjadi, bukan semata-mata karena kemiskinan 57% masyarakat kita yang tak berkecukupan. Tapi juga karena pola konsumsi berlebihan dari sebagian kecil masyarakat kita.[31] Mengenai pengawetan alam atau lingkungan ada pendapat, bahwa untuk kepentingan kesejahteraan hidup umat manusia, pengubahan yang menuju keperbaikan keadaan bumi perlu mendapat

[31] George Jenus, Aditijondro, *Korban-korban Pembangunan tilikan terhadap beberapa kasus perusakan lingkungan hidup di tanah air*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian yang terus-menerus. Di samping itu ada sekelompok orang yang berpendapat, bahwa manusia dan lingkungan harus merupakan satu kesatuan yang harmonis tanpa ada kecenderungan yang satu menguasai yang lain. pengrusakan dan pengrusakan sumber daya alami menyebabkan kualitas lingkungan hidup makin menurun bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia dimasa datang.[32]

Penanggulangan terhadap masalah ini masih menghadapi kesukaran, terutama dalam pengumpulan limbah tersebut dan dalam mendapatkan tempat buangan yang aman.[33] Penanganan sampah permukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat selain peran pemerintah sebagai fasilitator. Ketidak pedulian masyarakat terhadap sampah akan berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup atau tinggal masyarakat di sebuah wilayah. Degradasi kualitas lingkungan dipicu oleh perilaku masyarakat yang tidak ramah dengan lingkungan, seperti membuang sampah di laut.

Kondisi lingkungan dewasa ini ditengarai semakin mencemaskan. Di banyak tempat, tanah semakin tidak produktif, bahkan sebagian tidak dapat ditanami lagi. Air semakin tercemar dan

[32] N. Daldjoeni, A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan pembangunan*, (Bandung: P.T. Alumni. 2004), hlm. 183
[33] Moh. Soerjani, dkk, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak layak diminum. Udara pun semakin terpolusi sehingga menyesakkan nafas.[34]

Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan permukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan permukiman dimana manusia beraktifitas di dalamnya.

Berbicara tentang suatu "masyarakat yang sehat", berbicara pula tentang "lingkungan yang bersih". Masyarakat yang sehat dapat dipahami sejauh kita menerima bahwa ada masyarakat yang *tidak* sehat, dan asumsi ini pada gilirannya melahirkan implikasi bahwa ada suatu kriteria universal kesehatan mental yang berlaku bagi umat manusia.[35]

Ada banyak hak konsumen. Ada yang lebih bersifat individual, tap ada juga yang lebih bersifat sosial.[36] Satu diantaranya, adalah "hak untuk menikmati lingkungan hidup yang bersih". *The right to a clean government*, begitu dirumuskan oleh *Internasional Organization of Consumers Unions* (IOCU). Lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

---

[34] Sunyono, Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 225

[35] Mudji, Sutrisno, *Masyarakat Yang Sehat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 12

[36] George Jenus, Aditijondro, *Korban-korban Pembangunan tilikan terhadap beberapa kasus perusakan lingkungan hidup di tanah air*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*You have a right to freedom, equality and adequate conditions of life in an environment that permits a life of dignity and well-being and you bear a solemn responsibility to protect and improve the environment for present and future generations*."

("Anda mempunyai hak akan kebebasan, persamaan dan kondisi hidup yang pantas dalam suatu lingkungan hidup yang memungkinkan orang hidup secara sehat dan terhormat. Anda juga memikul tanggung jawab untuk melindungi dan memperkokoh lingkungan hidup untuk generasi sekarang dan generasi mendatang.")

Upaya perbaikan kualitas lingkungan terus diusahakan misalnya penghijauan daerah, mengurangi penduduk desa-desa yang terlampau padat, perlombaan kebersihan kota dan seterusnya. Pertambahan penduduk akan mendorong ekspoatasi berlebihan sehingga merugikan unsur-unsur habitat, biome, dalam ekosistem. Kemudian stabilitas lingkungan terganggu.[37] Untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah meningkatkan efisiensi pengolahan bahan dalam pembangunan dan mengembangkan teknologi daur ulang dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga limbah yang terjadi semakin berkurang, apabila tidak ditangani dengan baik, tumpukan sampah akan menggunung dan mengotori lingkungan[38]. Kemudian dikembangkan pula pengaturan nilai ambang batas limbah maksimum

---

[37] N. Daldjoeni, A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan pembangunan*, (Bandung: P.T. Alumni. 2004), hlm. 25-26

[38] Agus, S Sadana, *Perencanaan Kawasan Permukiman*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang boleh dibuang ke dalam lingkungan hidup, yaitu tidak melebihi kemampuan lingkungan alam untuk mencerna limbah-limbah tersebut.[39]

d.3 Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi

kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh timbulnya masalah-masalah lingkungan dapat mencapai ratusan juta. Secara umum dapat digambarkan kerugian-kerugian ekonomi yang diderita oleh para penderita pencemaran berupa biaya pemeliharaan atau pembersihan rumah, biaya perobatan atau dokter, dan hilang atau lenyapnya mata pencaharian. Para petani akan mengalami kerugian karena tambak ikannya rusak karena zat-zat pencemar. Kegiatan rekreasi seperti berperahu dan berenang serta memancing ikan menjadi tertanggu atau lenyap sama sekali karena laut atau danau tidak layak untuk rekreasi akibat tercemar.[40]

”Hardin (1977) dalam karya tulisnya “*The Tragedy of the Commons*” yang dikutip oleh Takdir Hamadi dalam bukunya yakni hukum lingkungan Indonesia melihat bahwa alasan-alasan ekonomi yang sering kali menggerakkan perilaku manusia yang diambil oleh manusia secara perorangan atau kelompok, terutama dalam hubungannya dengan pemanfaatan *common property*.

Common Property adalah sumber-sumber daya alam yang tidak dapat menjadi hak perorangan, tetapi setiap orang dapat menggunakan atau memanfaatkannya untuk kepentingan masing-masing, yakni meliputi sungai, laut, padang rumput, dan udara. Oleh karena itu setiap orang

[39] Harun, M. Husein, Lingkungan Hidup: *Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), hlm. 120
[40] Takdir, Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha dan berlomba-lomba untuk memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. Pada akhirya tiap orang berpifir egoistis dan berpacu untuk mengeksploitasi SDA yang mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas SDA.[41]

Pada akhinya semua orang atau masyarakat secara keseluruhan yang akan menderita kerugian. Jadi adanya kebebasan untuk mengeksploitasi SDA akan membawa kehancuran bagi masyarakat. Keadaan inilah yang oleh Hadin disebut dengan "*tragedy of common*".

E. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan pribadi, antar pribadi, atau politik sehingga individu-individu, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi-situasi mereka.[42] Pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.[43]

Pembangunan merupakan usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara kita. Pembanguanan akan menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam.[44]

---

[41] *Ibid*, hlm. 8-9
[42] Adi, Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 68
[43] Fredian, Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 90
[44] Harun, M. Husein, Lingkungan Hidup: *Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membangun masyarakat secara demokratis dan bertahap menurut Mannheim diperlukan wadah sosial di mana orang-orang tertentu dapat memainkan peranannya sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu diperlukan pula bimbingan sosial dengan maksud melancarkan proses penyesuaian diri dengan bentuk-bentuk yang baru. Pemberian *wadah*, *peranan*, dan *adaptasi* ini merupakan rangkaian keberhasilan pembaharuan. Tiga hal ini sejiwa dengan anjuran Koentjaraningrat.

Tujuan peningkatan kesadaran masyarakat adalah, memasyarakatkan lingkungan hidup jadi bukan sekedar menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya saja. Tetapi terutama membangkitkan partisipasi untuk ikut memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Yang diperlukan adalah masyarakat yang aktif mengawasi lingkungan hidup (terasuk kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhinya), di samping menjaga lingkungan sendiri secara langsung.[45]

Selama ini peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kerja kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Maka dari itu dengan partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai "sadar" akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka.[46] Warga komunitas dilibatkan dalam

[45] Moh, Soerjani, dkk, Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm 270

[46] Fredian, Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan dikontrol oleh orang lain. titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Dengan kemampuan warga komunitas berpartisipasi diharapkan komunitas dapat mencapai kemandirian, yang dapat dikategorikan sebagai kemandirian material, kemandirian, intelektual.[47]

Kesadaran masyarakat mengenai masalah lingkungan sudah mulai tumbuh. Tetapi tingkat kesadaran yang ada belum cukup tinggi untuk mempengaruhi perilaku mereka ataupun untuk menjadi motivasi yang kuat yang dapat melahirkan tindakan yang nyata dalam usaha swadaya perbaikan lingkungan. Gerakan swadaya masyarakat dalam penanganan masalah lingkungan hidup baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan masih harus terus lebih dikembangkan lagi.[48]

Pembaharuan secara bertahap memerlukan pula tiga fase yang terdiri atas *discovery*, *invention* dan *planning*. Dua yang terdahulu meski dalam bahasa kita sama-sama berarti penemuan sebetulnya lain: yang pertama merupakan suatu kebetulan sedang yang ke dua mewujudkan hasil dari kerja otak yang sadar dan memecahkan masalah. Adapun yang terahir, perencanaan, mencakup seluruh kegiatan manusia yang terarah.[49] Dalam pembangunan diperlukannya pengertian mengenai radius aksi dan radius prospek dari pembaruan; ini dapat disingkat menjadi radius aksi dalam

[47] *Ibid*, hlm. 95
[48] Moh, Soerjani, dkk, Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm 21
[49]N. Daldjoeni, A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan pembangunan*, (Bandung: P.T. Alumni. 2004), hlm. 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang dan waktu. Di sini pihak pembaharu ingin mengontrol artinya mengendalikan dan mengatur berbagai tindakan pembangunan. Mengingat bahwa bentuk dan isi masa depan itu amat beraneka karena selalu bertalian dengan masalah-maslah yang akan rumit, maka perencanaan pembaharuan menuntut pertekalan masalah lewat berbagai spesialisasi baik yang meliputi organisasi, kelembagaan maupun berbagai cabang pangupajiwa.

Membangun desa adalah merespons tiga lingkungan desa (alami, budaya, sosial-ekonomi) dengan cara yang tepat. Maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a) Hambatan pembangunan baik yang bersumber di luar maupun di dalam manusia; supaya itu dilihat sebagai produk dari kurang tepatnya respon manusia terhadap lingkungan.
b) Usaha pembangunan harus diraskan oleh penduduk desa sebagai tindakan penyembuhan rasa tegang antara kenyataan hidup dan aspirasi-aspirasi yang didambakan bagi dirinya sendiri dan generasi yang akan datang.
c) Masa depan kehidupan desa sebagian besar bergantung dari kemampuan manusia sekarang dalam hal menyadari kondisinya dan memperbaiki kualitas hidupnya. Adanya berbagai pembaharuan perlu dilihat sebagai bukti ikhtiar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pembangunan desa berjalan secara bertahap, demokratis dan lewat berbagai spesialisasi organisasi, kelembagaan, dan pangupajiwa dengan penjelasan:

a) Apa yang telah dicapai menjadi tumpukan pengalaman masa lampau yang perlu dicari unsur-unsurnya yang baik untuk dijadikan bekal masa lanjut.
b) Spesialisasi pangupajiwa yang dipilihkan bagi desa yang membangun harus sesuai dengan fasilitas lingkungan alam, budaya, dan sosial ekonomi, sehingga interelasinya dapat memfungsikan diri berupa kemajuan desa.

Sebagai warga komunitas, partisipasi warga dalam kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab sebagai warga. Tanggung jawab ini untuk mengimbangi hak-hak sebagai warga komunitas yang diperolehnya antara lain hak pelayanan, dukungan, dan kehidupan sosial dari komunitasnya.[50]

[50] Fredian, Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id